



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 4, Tahun 2024, pp 499-506  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Illumination And Empowerment Of Christian Religious Education, Cross-Cultural Relations In Multicultural Education Through Collaboration With Payab University**

**Bangun Munthe<sup>1\*</sup>, Imelda Butarbutar<sup>2</sup>**

Pendidikan Agama Kristen, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [bangunmunthe@uhn.ac.id](mailto:bangunmunthe@uhn.ac.id)

### **Abstrak**

Masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan di wilayah Indonesia seakan-akan tidak ada habisnya. Seperti : perkelahian, tawuran, diskriminasi, fanatik, masih sering ditemukan di wilayah Indonesia. Disamping itu, banyak pihak yang mengatakan pendidikan Agama dan pendidikan multikultural belum tertanam dengan baik di hati para siswa, sehingga siswa melakukan perbuatan yang tidak baik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran pendidikan agama di Indonesia dengan tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural di Indonesia. (2) Untuk meneliti atau mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Multikultural Indonesia. (3) Untuk mencari model implementasi pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural Indonesia dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Penulis dalam riset ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Jenis penelitian Kualitatif yang penulis gunakan adalah Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara.

**Kata Kunci:** *Penyuluhan dan Pemberdayaan, Pendidikan Agama Kristen, Hubungan Lintas Budaya, Pendidikan Multikultural*

### **Abstract**

The problems that often occur in the world of education in Indonesia seem to have no end. Such as: fights, brawls, discrimination, bigotry, are still often found in Indonesian territory. Apart from that, many people say that religious education and multicultural education have not been properly ingrained in the hearts of students, so that students commit bad actions. Based on the background above, the author conducted research with the aim of revealing the role of religious education in Indonesia with research objectives: (1) To determine the process of implementing Religious Education and Multicultural Education in Indonesia. (2) To research or describe the types of Indonesian Religious Education and Multicultural Education activities. (3) To find a model for implementing Indonesian Religious Education and Multicultural Education in realizing harmony between religious communities. The author in this research used a qualitative research method. The type of qualitative research that the author uses is case study. Data collection was carried out using observation, documentation and interview techniques.

**Keywords:** *Extension and Empowerment, Christian Religious Education; Cross-Cultural Relations; Multicultural Education*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah gambaran negara yang lengkap dan beragam dalam banyak hal. Keberagaman suku, ras, agama, dan golongan (SARA) di kedua negara tersebut menunjukkan kekayaan mereka. Jika dikelola dengan baik, keragaman agama warga negara akan meningkatkan kebaikan bersama di kedua negara. Namun, fakta bahwa keberagaman di kedua negara telah menjadi sumber konflik dan kekerasan secara teratur, terutama yang didasarkan

pada fanatisme agama. Tidak adanya inklusi dan pemahaman multikultural, serta sikap yang dangkal, keliru, dan religius, menyebabkan konflik dan kekerasan atas nama agama.

Diharapkan bahwa pendidikan agama di sekolah membantu siswa menjadi lebih inklusif dan mempelajari multikulturalisme dan hak beragama. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa program ini gagal memenuhi tugasnya dalam menanamkan nilai-nilai inklusif pada siswa. Salah satunya adalah sikap religius guru yang tetap percaya bahwa agamanya yang paling benar sedangkan agama lain salah. Selain itu, guru tetap canggung saat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama. Namun, sebagai bagian dari masyarakat multikultural, guru harus menyadari bahwa sikap saling menghormati penting untuk menciptakan perdamaian di masyarakat. Kedua, guru harus menyadari bahwa, dalam proses pembelajaran, pendekatan dan strategi yang tepat dan sesuai belum tersedia untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai inklusivitas.

Akibatnya, para guru agama membutuhkan Model Pendidikan Keagamaan Inklusif yang relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketiga, penelitian ini telah berhasil menciptakan model pendidikan keagamaan inklusif melalui dua pendekatan: Pendekatan Pendidikan Inklusif pada Guru Agama dan Pendekatan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya oleh Guru kepada Siswa. Pendekatan Pendidikan Inklusif pada Guru berbentuk modul substantif, di mana prosedur kerja intersubjektif Amin Abdullah digunakan sebagai landasan untuk menentukan tujuan nilai dan menetapkan kompetensi dasar dan indikator. menumbuhkan perasaan saudara, suasana demokratis, kerja sama yang harmonis, dan mengatur waktu khusus untuk diskusi tentang masalah karakter. Keempat, model divalidasi melalui diskusi grup Forum (FGD) dengan akademisi dari Indonesia dan Jepang. Kegiatan fokus kelompok fokus (FGD) memberikan banyak masukan bermanfaat tentang teori dasar, desain, dan isi model pengembangan pendidikan agama inklusif. Perbaikan pada model prototipe didasarkan pada kemajuan ini. Setelah memperbaiki model pendidikan agama inklusif untuk guru agama dan siswa, uji coba di lapangan dapat dimulai.

Salah satu negara paling multikultural adalah Indonesia. Tempatnya yang luas, kepulauan, dan berbagai kondisi sosial dan budaya menunjukkan fakta ini. Realitas keberagaman ini dapat menyebabkan banyak masalah. Permasalahannya termasuk korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan, lingkungan hidup, separatisme, dan penghapusan rasa kemanusiaan untuk menghormati hak asasi manusia lainnya. Ini adalah contoh efek buruk multikulturalisme inklusif. Meskipun masalah-masalah ini tidak dapat diatasi, penyebabnya harus diperhatikan dan solusi yang bijak harus ditemukan. Selain itu, seluruh masyarakat harus dilibatkan dengan benar. Selama bertahun-tahun, pendidikan multikultural telah dikembangkan di Amerika, Eropa, dan negara-negara maju lainnya. Namun, di negara-negara yang pernah dijajah, terjadi gerakan pascakolonial yang membedakan harga diri manusia.

Menurut dasar pendidikan multikultural, Prudence Crandall, seorang pakar pendidikan Amerika Serikat, (18-3-1890), sangat penting bagi guru untuk memahami latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, suku, dan agama. Pendidikan multikultural berasal dari dua kata: multikultural dan pendidikan. Pendidikan adalah proses mengembangkan sikap seseorang atau kelompok untuk menjadi pematangan melalui pengajaran, pelatihan, proses, dan sistem pendidikan. Multikultural berarti keberagaman budaya masyarakat. Sementara itu, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai hasil dari keberagaman budaya, suku, ras, dan agama.

Karena pemahaman ini dianggap sebagai suatu proses abadi atau abadi, pemahaman ini sangat penting bagi dunia pendidikan. Fokus pendidikan multikultural adalah penghargaan tertinggi terhadap martabat dan harkat manusia. Artinya, model pendidikan multikultural seharusnya diterapkan di negara-negara seperti Indonesia atau Thailand yang memiliki rasionalisme, agama, keragaman etnis, dan budaya yang berbeda.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di institusi pendidikan. Sebab, pendidikan multikultural adalah cara untuk membangun karakter siswa agar menjadi humanis, demokratis, dan menjunjung tinggi pluralitas. Husniyatus (2007) juga mengatakan bahwa ada dua hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah. Yang pertama adalah berbicara dan menempatkan setiap pemerhati budaya dan peradaban secara sejajar. Yang kedua adalah menumbuhkan toleransi, yang memungkinkan setiap budaya saling memahami. Tidak ada toleransi secara konseptual atau praktis di sini.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dibangun di lingkungan multikultural Indonesia

Copyright author

cenderung menyimpang dari makna sebenarnya karena dominasi ego teologis doktrinal berbasis aliran gereja menjadi muatan utama. Akibatnya, perilaku fundamentalis sangat menonjol, bahkan menghidupi realitas pembelajaran dan membentuk perilaku iman para pembelajar. Meskipun memiliki label keagamaan yang erat kaitannya dengan keyakinan para pemeluknya, PAK tidak bermaksud menghilangkan realitas berkemanusiaan, yang terkait erat dengan kesiapan untuk menerima perbedaan, bekerja sama, dan membangun kekuatan keyakinan bersama dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. PAK adalah "menu" yang menyajikan keragaman tanpa terpolarisasi oleh suku, agama, buda, atau kasta. PAK seharusnya berkolaborasi dan berbicara satu sama lain untuk memecahkan tantangan dan tanggung jawab pembentukan pendidikan yang mencakup berbagai kebutuhan manusia untuk disesuaikan, baik dari segi manfaat hidup maupun tanggung jawab akademik dan keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akan terus berkembang dan memberikan berbagai pencapaian bersama dengan berbagai perangkat budaya yang penting dalam kehidupan manusia. Ini sejalan dengan pendapat W. Robert Houston bahwa pendidikan tidak terpisah dari budaya dan era sejarahnya. Dia bahkan menyebut pendidikan sebagai kesatuan yang kuat dengan teknologi masa itu dan berubah drastis ketika budaya berubah.

Berubahnya budaya sangat terkait dengan kesiapan dan kemampuan setiap orang untuk beradaptasi, serta kemampuan komunitas untuk bergerak bersama untuk menghidupi budaya tersebut, di mana berbagai realisasi kemanusiaan tumbuh dan berkembang. Hal ini terkait erat dengan kemajuan dan saling menghidupkan satu sama lain. Konteks inilah yang dinilai Mudji Sutrisno sebagai tindakan atau perilaku nyata yang sesuai dengan budaya atau kultur itu sendiri. Perspektif Mudji adalah bahwa budaya atau budaya adalah kehidupan sehari-hari dalam perilaku dan sikapnya saat menghadapi kenyataan yang ingin diberi makna.

Kultur adalah proses menghayati hidup dengan mengacu pada yang suci, benar, baik, dan indah, dan kemudian melakukannya dalam kehidupan. Daniel Nuhamara juga menekankan hal ini, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada orang-orang untuk memahami seni kehidupan sebagai pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam konteks dunia nyata. Dengan demikian, dasar pendidikan harus mengakui manusia sebagai subjek belajar dan pembelajar, manusia yang berbudaya dan bertanggung jawab untuk mewariskan budaya mereka melalui kecerdasan yang beragam yang dibentuk dan dilahirkan oleh budaya. Fokus dan kritik penelitian ini adalah bagaimana "wajah" dan "penampilan" PAK seharusnya mampu menangani keberagaman dan masalahnya. Mereka juga harus memungkinkan kekayaan nilai PAK untuk berbicara secara konstruktif dan persuasif dalam dinamika inklusif, sehingga akar fundamentalisme dapat dipecahkan dan menjadi realitas berkemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini mempelajari karakteristik PAK multikultural dalam konteks keindonesiaan yang multikultural. Karakteristik-karakteristik ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk membangun diskusi yang berintegritas dan bermartabat dalam kebersamaan. Karena itu, dinamika PAK sejalan dengan perkembangan dan pengadaptasian budaya, yang dilihat oleh Nuhamara sebagai upaya untuk mempertahankan identitas dan warisan budaya serta sebagai pembaharuan identitas budaya tersebut. Ini menempatkan PAK sebagai pilar pembaharuan untuk memahami dan menghidupi identitas budaya yang ada. Dengan mempertimbangkan konteks Indonesia, penelitian ini menumpukan pada konsep-konsep PAK multikultural. Ini sejalan dengan teori Raymond William, yang dikutip oleh Sutrisno, yang membagi ranah budaya atau kultural ke dalam tiga wilayah: ranah konsep, ranah dokumentasi praksis kehidupan, dan ranah rumusan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, studi budaya adalah upaya dan upaya untuk mengonstruksi perasaan dalam "adat", kebiasaan, dan struktur mental yang digunakan untuk menghayati kehidupan. Adaptasi konteks Indonesia ke lingkup konseptual PAK multikultural meningkatkan tingkat praksis PAK multikultural yang peka terhadap konteks kultural yang ada. Ini memasukkan karakteristik dan keunggulan individu dan kelompok ke dalam budaya atau budaya di mana mereka tergabung. Karena itu, penelitian ini mendefinisikan manusia dalam adaptasi kulturalnya sebagai manusia berbudaya, yang berarti mereka membuat pengalaman hidup yang memungkinkan mereka untuk memperjuangkan hidup, salah satunya dengan pendidikan. PAK telah lama menjadi realitas kebudayaan. Oleh karena itu, menentukan landasan kultural sebagai pentingnya menerapkan nilai-nilai PAK untuk memperkuat budaya bangsa sangat penting untuk diteliti.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen,

teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metode kualitatif merupakan hasil penelitian yang dideskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan keadaan objek atau keseluruhan data kemudian dianalisis dan diberikan perbandingan terhadap sebelum dan sesudah dilakukan penelitian sehingga menemukan solusi terhadap masalah yang ada di tempat penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Ada empat praktek yang ditawarkan dalam mempraktekan implikasi perbincangan di sekitar meja makan. Pertama, *preparatioan* (persiapan): dalam praktek ini diperlukan persiapan yang disengaja, prakarsa yang tulus dan kepekaan yang tajam dalam arti bahwa perencanaan dan strategi yang sangat berhati-hati oleh para pelaku Pendidikan Agama. Karena sejak dari lahir sudah banyak yang diajarkan jika suatu sikap eksklusif dibanding sikap inklusif. Oleh karena itu, diperlukan persiapan dalam Pendidikan Agama untuk mengembangkan sikap, perspektif, dan gaya hidup yang pluralisme agama.

Kedua, *aim* (tujuan): a) Tujuan dalam Pendidikan Agama ialah membawa seseorang untuk setia terhadap Tuhan sebagai Pencipta yang menciptakan dunia dalam kemajemukan dan yang – di dalam Yesus Kristus – telah menunjukkan cara-cara menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain yang dari latar belakang agama dan etnis. b) dalam Pendidikan Agama mengundang dan mengajak karena pendidika bertujuan untuk *menyapa kebutuhan yang paling manusiawi untuk memahami, rekonsiliasi, penyembuhan dan perdamaian*, yang menjadi kebutuhan di Asia dan dunia masa kini. c) terakhir bertujuan untuk mengkritik konsep pluralism yang lunak dan “malas” yang mengisyaratkan pembagian kekuasaan.

Ketiga, *content* (muatan): ada dua hal yang digambarkan, makanan secara harafiah maupun kiasan. Secara harafiah makanan itu menunjuk pada berbagai banyak makanan yang dihidangkan dalam meja makan atau yang menjadi symbol dari perbedaan Bahasa, ras, budaya dan agama. Dalam arti kiasan, makanan Asia mengacu pada apa yang menegaskan, mempromosikan dan melestarikan kehidupan di Asia. Beraneka macam makanan yang disajikan masing-masing memiliki cita rasanya sendiri. Saat orang-orang mengambil dan makan mereka bukan berarti langsung menjadikan makanan itu sebagai makanan kesukaan atau favorit mereka. Tetapi mempertahankan makanan favorit dan hanya menikmati rasa dari makan yang diambil dari meja makan yang sama. Begitu juga dalam Pendidikan Agama. Orang tetap dapat merasakan dan menikmati serta menyesuaikan dan mengadopsi unsur-unsur santapan ajaran religius atau spiritual dari tradisi agama yang lain sambil tetap secara teguh memelihara partikularitas dan identitas komunikasi iman atau agamanya sendiri. Tanpa merasa takut kehilangan cita rasanya sendiri, tetapi semaksimal menghargai tradisi mereka sendiri dan memahami tradisi orang lain.

Keempat, *facilitators-enablers* (pendukung) : Pendidikan Agama di Asia paling baik diselenggarakan melalui kerja sama para pendidik dari kelompok atau komunitas agama yang berbeda. Para pendidik atau para pendukung proses pembelajaran ini (*learning enabler*) berakar secara baik di dalam komunitas agama mereka, tetapi juga sungguh-sungguh terbuka untuk belajar dari dan bersama pendidik dari komunitas agama lain. Mereka yang mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan Pendidikan Agama mempunyai visi komunitas pluralistik sejati di antara komunitas-komunitas di Asia, dan dengan begitu memberi kontribusi untuk membuatnya menjadi nyata. Mereka juga bersedia, bersatu, menikmati, dan merasakan sesuatu dari orang lain.

Kelima, *methodology* (metodologi): Pendidikan Agama yang didasarkan dalam meja makan memberi metodologi, berbagai yang mendalam, jujur, terbuka, partisipatif, dan dialogis. Karena Pendidikan Agama bersifat mengundang bukan memaksa, perintah atau secara halus. Dengan demikian, untuk menuju teori Pendidikan Agama yang lebih kontekstual maka perlu pengenalan konteks, mengenal tujuan dan maksud dari teori-teori, fondasi dari disiplin ilmulainnya, dan praktik-praktik yang diusulkan.



Gambar 1. Sesi Dokumentasi setelah selesai pemaparan.

## B. Pembahasan

Negara multikultural seperti Indonesia telah mengalami berbagai konflik dan konflik kekerasan. Konflik dan kekerasan harus diselesaikan agar tidak berlanjut. Konflik dan kekerasan atas nama agama ditangani dengan berbagai cara, termasuk pencegahan, mitigasi, dan pemulihan. Metode pencegahan biasanya lebih efektif daripada metode preventif. Dr. Zakky Mubarak mengatakan bahwa pencegahan jauh lebih baik daripada pengobatan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Disebutkan sebelumnya bahwa penyebab kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah pemahaman yang dangkal dan kesadaran multikultural yang salah tentang sikap beragama. Oleh karena itu, pengobatan utama adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman multikultural serta meluruskan kesalahpahaman keagamaan melalui berbagai cara. Muhammad Amrullah menyatakan bahwa pemikirannya mendasari aksi kekerasan yang didorong agama. Ia menyatakan bahwa memerangi kekerasan atas nama agama, seperti radikalisme dan terorisme, tidak akan mampu menghapus ide-ide "virus berbahaya" ini. Karena memberantas keduanya tanpa mempertimbangkan aspek pentingnya, seperti dengan membentuk Densus 88, mirip dengan pohon duri beracun: "Potong durinya saja, tetapi akarnya tetap hidup duri ke belakang." Ini tidak berarti bahwa pengobatan ini tidak diperlukan; sebaliknya, ia harus disertai dengan lebih banyak lagi. penanganan efektif. Jadi, apa sumber terorisme dan radikalisme berkedok agama, dan bagaimana mematakannya? Akarnya luas dan kadang-kadang sulit dibaca. Gaya yang dia gunakan untuk menafsirkan teks keagamaan adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Karena itu, pada akhirnya, penafsiran keagamaan teks membuat persepsi salah dianggap benar atau pembunuhan dianggap sebagai jihad. Dalam situasi di mana nyawa mereka berada dalam bahaya, mereka tidak ragu-ragu untuk melakukan tindakan berupa aksi radikal dan teror anarkis. Ironisnya, ideologi tersebar luas di masyarakat dengan cepat, baik diperoleh secara lisan, melalui buku, atau melalui media cetak dan elektronik. Jika yang paling penting adalah "ideologi", maka logis bahwa terorisme dan radikalisme akan tetap ada meskipun pelakunya menghadapi hukuman yang keras.

### 1. Pendekatan Teologi dan Edukatif terhadap Kemajemukan

Menurut Antone (2012:44), cara pertama adalah eksklusif yang menegaskan bahwa iman kristen sendiri yang paling benar sehingga menyiratkan bahwa semua agama lain adalah salah. Kedua adalah pandangan developmentalis yang menghormati semua agama lain sebagai persiapan untuk menerima Kristus yang didalam semua iman menemukan pemenuhan. Ketiga pandangan transendentalis yang menganggap semua orang percaya, termasuk mereka yang berasal dari komunitas iman atau agama lain, mempunyai akses pada rahmat transendental Allah bahwa jika kristus tidak di kenal atau tidak di akui. pandangan keempat bahwa ketika orang kristen dan orang-orang dari iman dan agama lain harus menghormati komitmen iman mereka dengan serius, mereka juga perlu memasuki dialog terbuka dengan yang lain. Pandangan kelima adalah pandangan relativis (relativist view) yang berupaya merelatifkan partikularitas historis dari Agama-agama individual dan mencoba mengidentifikasi "teosentris" yang sama-sama di miliki oleh mereka. Orang kristen perlunya hidup dalam ketegangan dengan realitas kemajemukan 'antara pandangan pertama dan pandangan kelima yang merupakan dua pandangan sangat ekstrem dari kelima pandangan. Yesus Kristus jauh lebih besar dari

pada kristologis mana pun.

## **2. Dukungan Alkitab Pada Pluralisme Agama**

Bagi orang Kristen Asia, Alkitab memberikan suatu dukungan penting bagi karya pelayanan. Setiap usulan atau perubahan baru akan dipandang dengan penuh kecurigaan kalau hal itu tidak memiliki dukungan yang jelas dari Alkitab. Masalah lain dalam menggunakan Alkitab bagi pendekatan pluralisme Agama dalam pendidikan Agama berhubungan dengan kecenderungan orang Kristen. Dunia Alkitab sangat ditandai oleh suatu kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan Agama lainnya. Konteks Yesus juga ditandai oleh kemajemukan dan keanekaragaman. Frasa "pluralisme" atau "kemajemukan Agama" mungkin tidak ada di dalam Alkitab. Menggunakan Alkitab untuk mencari dukungan untuk pendekatan pluralisme Agama dalam pendidikan Agama masa kini menuntut suatu cara baru membaca Alkitab, yaitu membaca dengan pandangan yang baru. Membaca Alkitab dengan pandangan baru menuntut rasa empati, terutama bagi orang lain yang diabaikan dan diabaikan.

## **3. Basis Kultural Bagi Pluralisme Agama**

Asia merupakan wilayah majemuk, orang-orang Asia tidak punya pilihan lain berdialog satu sama lain. Istilah dialog dipakai sebagai metafora inklusif bagi hubungan antar Agama yang positif di antara masyarakat yang berbeda tradisi imannya yang sudah menjadi praktik aktual di antara kelompok masyarakat yang berbeda, dialog itu dibentuk; Dialogue of Being, Dialogue of ideas, dialogue of doing, dialogue of experiences. Kemajemukan di Asia begitu beragam sehingga yang terjadi bukan dialog, melainkan multilog dari beragam Agama. Meja makan adalah simbol keramah tamahan yang hangat. Alkitab juga penuh dengan gambaran tentang makanan dan percakapan meja makan. Praktik di meja makan Yesus secara erat dikaitkan dengan penyembuhan rekonsiliasi di keseluruhan hidup dan pelayanan Yesus. Belas Kasih Allah kekuatan atau alasan di balik percakapan meja makan konsep kita tentang meja makan hanya terbatas pada perjamuan kudus, yang juga di kenal sebagai komunisuci atau ekaristi.

Antone (2012:120) menjelaskan bahwa percakapan di meja makan mewakili tindakan saling berbagi dan persekutuan jujur yang menyapa kebutuhan paling manusiawi, makan dan kehidupan. Dalam mempersiapkan suatu pendidikan Agama sejati di Asia, para pelaku dan fasilitator perlu mengembangkan sikap, perspektif, dan gaya hidup pluralisme Agama. Suatu alasan untuk melakukan pendidikan Agama adalah bahwa hal ini merupakan kesetiaan kepada Allah pencipta yang menciptakan dunia dalam kemajemukan dan yang di dalam Yesus telah menunjukkan cara-cara menjalin hubungan yang bermakna dengan orang-orang dari berbagai latar belakang Agama dan etnis muatan pendidikan Agama di Asia berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi vitalitas, makanan, arti dan harapan bagi kehidupan orang-orang Asia. Untuk menggambarkan suatu kemungkinan teori pendidikan kontekstual yang menggunakan pluralis, menggunakan gambaran praktik kultural orang Asia tentang percakapan terbuka di meja makan dalam pengertian tradisional Asia. Metafora dari undangan untuk bergabung di komunitas "meja makan" merupakan metafora yang cocok dengan pendekatan pluralis atau ekumenis dalam pendidikan. Menggunakan kerangka kerja meja makan untuk teori pendidikan Agama, orang Kristen dan para pendidik Agama ditantang untuk memulai, pertama-tama dengan memahami dan menganalisis konteks nasional mereka masing-masing, mengklarifikasikan dan mengartikulasikan tujuan melakukan. Pendidikan Agama dalam perspektif realitas kontekstual mereka, dapat bekerja secara kolektif dan secara lebih efektif bersama orang lain, dan melakukan praktik baru dan sesuai untuk melakukan pendidikan Agama kontekstual, entah ekumenis maupun pluralis. Bertolak dari konteks Asia, hidup dalam keluarga yang larut dalam perkawinan lintas agama, lintas suku/ras, dan lintas budaya. Melihat keadaan ini penulis sadar bahwa tidak sedikit yang berprasangka pada keluarganya mengenai agama dan budaya. Ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai kemajemukan, dalam hal budaya dan agama. Untuk itu, ada dua tugas yang ditawarkan oleh penulis kepada pendidik dalam bidang agama. Pertama, guru agama harus memperlengkapi para siswa dalam tradisi iman mereka sendiri, kedua, memungkinkan mereka untuk terbuka kepada pihak yang berasal dari tradisi agama lain.

Antone menggambarkan keluarganya yang hidup dalam kemajemukan. Pasangan dari Saudara-saudaranya adalah yang beragama Buddha, Islam dan Kristen (denominasi lain). Mereka membangun hubungan yang sangat tidak biasa dirasakan oleh keluarga Kristen yang lain. Mungkin ada beberapa keluarga Kristen yang mengalami rumah tangga

mereka dengan beda agama, tetapi kebanyakan lebih memilih yang seagama agar tidak terjadi konflik dalam keluarga. Namun, mereka hidup penuh dengan damai dan menerima kemajemukan sebagai sebuah anugerah. Dan inilah yang dialami oleh Hope dengan keluarga besarnya dalam pengalaman percakapan di meja makan.

Percakapan meja makan adalah suatu metafora yang sangat kaya, konkret, dan akrab bagi banyak orang Asia. Ini merupakan percakapan orang-orang Korea, India, Indonesia, Malaysia dan Jepang memperlihatkan praktik pesta terbuka yang serupa yang dilakukan di wilayah pedesaan pada peristiwa-peristiwa seperti pemakaman, pernikahan, perayaan ulang tahun ke-60 (atau lebih), dsb. Dan dalam peristiwa ini acara yang inti ialah percakapan di sekitar meja makan. Ini dialami Hope ketika masih kecil sering berkunjung ke kakek dan neneknya, dan juga saka saudara ketika ada pesta keluarga.

Menurut Hope, ada beberapa alasan yang kenapa meja makan menjadi pusat dalam acara-acara itu : 1) Sebagai simbol keramahtamahan yang hangat. 2) Meja makan sebagai tempat yang sangat terbuka dan inklusif. 3) Sebagai tempat untuk berbagi/bercakap-cakap dan bersekutu. 4) Sebagai simbol rekonsiliasi dan perdamaian. 5) Sebagai simbol kebebasan. 6) Meja makan sebagai tempat untuk mempresentasikan ucapan terimakasih dan perayaan sukacita. 7) Meja makan sebagai tempat merepresentasikan visi, harapan dan mimpi.

Di sisi lain praktek meja makan memiliki kesejajaran dengan Alkitab. Percakapan di meja makan juga merupakan percakapan tentang Allah di dalam Alkitab baik itu berupa harafiah maupun berupa kiasan. Makanan dijadikan sebagai suatu alat komunikasi yang juga menjadi simbol keakraban termasuk pemulihan hubungan yang retak. Dalam etika berbagi agar tidak ada orang yang kelaparan di padang gurun. Tradisi orang Yahudi, seluruh hasil panen tidak harus dipanen karena menyisakan untuk para pengembara atau orang asing sekalipun ia musuh. Ini menandakan meja makan berkaitan dengan perjanjian dan memperkuat suatu ikatan.

Yesus sendiri mempraktikkan percakapan di meja makan yang dikaitkan dengan penyembuhan dan rekonsiliasi dalam seluruh pelayanan-Nya. Di meja makan juga Yesus mengajarkan tentang kerajaan Allah, seperti pesta besar yang dilakukan oleh seorang bapa yang bahagia dengan kembalinya anak bungsu. Ini adalah salah satu cara Yesus mengajarkan dengan agay hidup-Nya suatu proses berbagi di dalam kekudusan Allah yang menerima kasih dan rahmat Allah. Kasih Allah yang merupakan kekuatan di balik percakapan di meja makan.

## **SIMPULAN**

Tawaran yang dipaparkan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi keanekaragaman masyarakat Indonesia. Percakapan di meja makan menjadi salah satu pendukung Pendidikan Agama menghadapi kemajemukan. Perlu adanya *preparatioan* (persiapan), *aim* (tujuan), *content* (muatan), *facilitators-enablers* (pendukung) dan terakhir *methodology* (metodologi). Inilah prosedur yang ditawarkan bagi pendidik Pendidikan Agama dalam mempertimbangkan realitas kemajemukan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan memanjatkan Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, atas berkat Rahmat dan KaruniaNya, kami dapat menyelesaikan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Chong Afie Kota Medan. Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan perwujudan dari judul penelitian kami yakni: " Illumination and Empowerment of Christian Religious Education, Cross-Cultural Relations in Multicultural Education through collaboration with Payab University. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada pengelola Yayasan Chong Afie Kota Medan yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia
- Arensberg, Conrad M. and Arthur H. Niehoff. (1971) *Introducing Sosial Change: A Manual for Community Development, 2<sup>nd</sup> ed.*, Chicago and New York: Aldine Atherton.
- Astley, Jeff. et.al. (1988). (edited by). *Theological Perspectives on Christian Formation: A Reader on Theology and Christian Education*, Michigan: Grand Rapids.
- Banks, James A. (1993). Review of Research in Education, 19, no. 3. <http://links.jstor.org/sici>
- Bevan, S. B. (2010). *Teologi dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*, Flores: Ledarero,
- Brownlee, M. (1997) *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruner, J. S. (1999). *The Process of Education*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1999.
- Carter, C. A. (2006). *Rethinking Christ and Culture, Post-Christendom Perspective*, Grand Rapids: Brazoa Press.
- Cha, P. T. (2007) "Doing Theology In A Multicultural Theological Community", in *Torch Trinity Journal, Women in Asia and Missions*, Vol. 10, No. 1 November 2007. Korea: Torch Trinity Graduate School of Theology.
- Chew, J. (1990). *When You Cross Cultures, Vital Issues Facing Christian Mission*, Singapore: The Navigator.
- Cohen, C. (2011). Sain, Teknologi dan Kebudayaan: Suatu Refleksi Kritis. *Jurnal Stulos*, Vol.10. Nomor 1 April 2011. Bandung: STT Bandung.
- Eavey, C.B. (1985) *Principle of Teaching for Christian Teacher*, Grand Rapids: Zondervan, 1966.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*, Grand Rapids: Baker Book House.
- Gardner, H. (2010). "Jerome Bruner (1915-...)", dalam , *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, edited by Joy A. Palmer. Yogyakarta: Laksana.
- Groome, T. A. (2010). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hope, A. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- <http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/>
- [http://www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=36&Itemid=54](http://www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=54),
- Hunter, A.M. (1980) *Christ and the Kingdom: What Scripture Says about Living in the Kingdom of God*, Michigan: Servant Books.
- Hunter, T. D. (2011). *Christianity Beyond Belief*, Yogyakarta: ANDI.
- Kamus Inggris-Indonesia. Bahan Elektronik versi 2.0
- Kim, S. (2008) *Christ And Caesar: The Gospel and the Roman Empire In the Writings of Paul and Luke*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kim, U., dan Park, Y. (2010) "Landasan Ilmiah Indigenous and Cultural Psychology, Pendekatan Transaksional", dalam *Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang* (edited by). Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Koesoema, D. A. (2009) *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuyper, A. (2001) *Iman Kristen dan Problem Sosial [Het Sociale Vraagstuk en de Christelijke Religie]*, edited by James W. Skillen, diterjemahkan oleh Calvin Budiman. Surabaya: Momentum.
- Subiyantoro. (2010). *Pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultural madrasah di MAN Wates Kulon Progo Yogyakarta*, hal. 137.
- Sunaryo. (2015) "Kerjasama", dalam Budi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren Madrasah dan sekolah*. Jakarta: The Asia Foundation dan Lembaga Studi Agama Dan Filsafat (LSAF).